ANALISIS PESERTA DIDIK DAN P5-P2RA

Agus Rifai[1], Mardia Hayati[2]
[1]FTIK UIN SUSKA RIAU [2]FTIK UIN SUSKA RIAU
[1]agusrifaifai01@gmail.com [2]Mardia.hayati@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Peserta didik adalah makhluk yang unik, karena memiliki karakteristik tersendiri setiap individu. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran, memilih metode yang tepat, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana analisis peserta. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan penelitian kepustakaan/*library risearch*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*conten analysis)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteritik dalam belajar, yaitu gaya belajar (audio, viusal, kinestetik), genetika, fisik, dan intelegen**.** Kemudian, untuk mendorong hasil belajar siswa, pemerintah menggaungkan program P5 yang dipayungi oleh kemendikbud dengan mengangkat enam tema, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkhebinnekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Sedangkan P2RA yang dipayungi oleh kemenag mengangkat tema beradab (*ta'addub),* keteladanan (*qudwah),* kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah),* mengambil jalan tengah (*tawassut),* seimbang (*tawazan),* lurus dan tegas (*I'tidal),* kesetaraan (*musawah),* musyawarah (*syura),* toleransi (*tasamuh),* dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar)*.

Kata kunci : ***peserta didik, P5, P2RA***

A. PEBDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif, pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Setiap individu memiliki keunikan, baik dari segi kemampuan intelektual, kondisi fisik, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, hingga gaya belajar yang berbeda-beda. Keberagaman ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik.

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran, memilih metode yang tepat, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Tanpa pemahaman yang baik, proses pembelajaran berdampak tidak mencapai sasaran karena materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi atau kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dalam mengenali, memahami, dan menyesuaikan diri dengan perbedaan individual peserta didik.

Dalam konteks ini, pemeritah juga sudah menyiapkan progam penguatan karakter yang dapat menunjang suksesnya tujuan dari pembelajaran dan sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P2RA).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reaserch)*. Dalam riset pustaka sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitiannya. Maksudnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset

lapangan.[1] bahan koleksi yang di maksud seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan sebagainya.

Menurut Neong Muhadjir, penelitian kepustakaan memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Jadi, Penelitian ini adalah persoalan mengenai pemaknaan, yang tidak dapat di ukur menggunakan angka dan memerlukan analisis dan interpretasi yang mendalam dari penulis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. ANALISIS PESERTA DIDIK

a. Pengertian Peserta Didik

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Sudarwan Danim peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksudkan adalah kognitif, afektif, dan psikomotor.[2]

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.[3] Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.[4]

---

[1] Mestika Zed, 2018, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia), h 1-2.

[2]Hidayat, rahmad dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*, (Medan:Mumtaz Advertising, 2019) h 89

[3]Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta:Ar-Ruz-Media, 2011) h 119

[4]Nizar, Samsul,*Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*,(Jakarta:Ciputat Pers, 2002) h 47

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang memiliki sejumlah potensi untuk berkembang dan akan terus berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui proses pendidikan.

2. Karakteristik Peserta Didik

Setiap peseta didik memiliki karakter yang berbea-beda sesuai dengan bagaimana gaya belajar, latar belakang keluarga, intelegensi, dan lain sebagainya.adapaun karakteristik peserta didik ddapat dibeadkan dalam beberapa hal, yaitu:

a. Mengidentifikasi Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Siswa

Pengetahuan dapat dikatakan sebagai segala hal yang diketahui seseorang. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk melakukan sesuatu atau bertindak. Pengetahuan biasanya dapat diperoleh dari belajar, atau pengalaman selama hidupnya. Pengetahuan terbagi menjadi enam domain kognitif, yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Secara umum, pengetahuan didapatkan melalui mata (melihat) dan telinga (mendengar). Adapun faktor yang adpat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, pengalaman, ketesediaan asilitas, pendapatan ekonomi, keyakinan, dan sosial budaya.[5]

Sikap merupakan respon yang emosional atau mental dari seseorang dalam menerima uatu stimulus. Sikap seseorang akan bberawal darirasa suka atau tidak suka dan dilanjutkan

[5]Ton, Sefri, *Evaluasi Pengetahuan, sikap, dan Keterampilan Mahasiswa dalam Penyuluhan Peternakan,* ULIL ALBAB:Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol.2, No.8, 2023. h 2

dengan menerima atau menolak suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu hal yang dipelajari dan sikap individu pada suatu situasi yang menentukan hal yang dicari ddalam kehidupan. Sikap adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah sikap mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Keterampilan mempunai arti bahwa seseorang mampu atau cakap dan cekatan dalam bekerja. Ranah keterampilan merupakan hal yang berkaitan dengan skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar keterampilan ini sebenarrnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah ini biasanya berkaitan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul,dan lain sebagainya.[6]

b. Mengidentifikasi Karakteristik Siswa (Perbedaan Genetika, Fisik, dan Gaya Kognitif)

Setiap siswa memiliki karakteristik, keunikan dan perbedaan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

1) Perbedaan genetika

Faktor genetika termasuk faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pada anak, termasuk dalam

[6] *Ibid.* h 3

pembentukan karakter anak. Tetapi, meskipun begitu hereditas memainkan peran, faktor-faktor lain seperti lingkungan dan intervensi atau campur tangan manusia yang tetap berperan penting dalam membantu seseorang untuk mengembangkan karakter yang positif. Maka faktor genetika (keturunan) diartikan sebagai "keseluruhan karakter seseorang yang diwariskan dari kedua orang tua kepada anaknya, atau berbagai kemampuan baik psikis maupun fisik yang dimiliki seseorang sejak saat pembuahan dan diwariskan dari orang tuanya.[7]

Faktor genetik ini menjadi faktor yang mempengaruhi anak dan juga mewakili himpunan karakter setiap individu yang diturunkan dari orang tua kepada anak atau seluruh kemampuannya karakter fisik itu termasuk struktur, warna kulit, dan jenis rambut. Adapun yang termasuk di antaranya dari segi mental (kecerdasan, emosi, dan kemampuan) dan psikologi atau sifat. Hal inilah yang kemudian akan membedakan pembelajar atau siswa yang satu dengan yang lain.

Gen yang diterima seorang anak dari kedua orang tuanya pada saat pembuahan dapat mempengaruhi seluruh sifat dan penampilan anak di masa depan, yang akan diwariskan orang tua kepada keturunannya, yaitu sifat struktural dan

[7]Saliha, Irka,dkk., *Faktor Hereditas dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar*, Didaktik:Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Volume 09, Nomor 05, 2023, h 709-710

bukan sifat perilaku, dapat diperoleh dari hasil belajar dan pengalaman seperti ciri-ciri genetik, bakat, kecerdasan dan kepribadian. Oleh karena itu, faktor genetik ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kecerdasan anak.[8]

2) Fisik

Adapun karakteristik peserta didik dari aspek fisik sebagai berikut:[9]

a) Bentuk tubuh, bawaan dari genetik, beberapa anak yang memiliki tubuh kurus meskipun hobi makan baik di sekolah maupun di rumah, sementara beberapa anak yang lain ada yang sukar makan tetapi tubuhnya tetap gemuk.
b) Sifat, hal bawaan dari keturunan keluarganya. Misalnya, ada anak yang selalu marah-marah ketika temannya sedang memberitahunya, jika dibandingkan dengan kebiasaan. Sifat lebih sulit diubah dan bersifat permanen dibandingkan kebiasaan. Hal ini tidak sama dengan kebiasaan yang masih bisa diubah jika seseorang tersebut memang menginginkannya.
c) Intelegensi atau kecerdasan, Anak-anak dengan IQ yang tinggi akan memahami sesuatu dengan lebih cepat, sehingga akan lebih mudah baginya untuk mencapai kemampuan secara maksimal. Sedangkan pengolahan informasi

[8]Amini dan Naimah. *Faktor hereditas dalam mempengaruhi perkembangan intelegensi anak usia dini*. Jurnal Buah Hati, Volume 7 (2), 2020. h 108-124

[9]Saliha, Irka, dkk.,*Op. Cit,* h 712-714

atau data dan proses belajar lainnya akan dipengaruhi oleh kecerdasan anak.

d) Warna kulit, anak yang lahir dari orang tua dengan warna kulit yang cerah juga akan memiliki kulit cerah. Sedangkan anak yang dilahirkan dari kedua orang tua yang berkulit gelap, maka kulit aaknya akna gelap juga.
e) Penyakit, dapat mengganggu atau memperlambat perkembangan seorang anak, seperti buta, cacat lahir maupun cacat fisik, dan juga penyakit imunitas.
f) Watak atau perilaku, watak ini seperti halnya apakah anak tersebut keras kepala, teguh pendirian ataupun baik dan ini merupakan bawaan dari kedua orang tuanya.
g) Perkembangan pada fisik, dapat di dorong oleh keturunan atau pun ciri khas seorang anak diperkuat dengan nutrisi di dalam tubuhnya dan bisa berdampak bagi perkembangan fisiknya.
h) Ekspresi wajah, ada anak yang sulit dalam berekspresi sehingga tidak dapat menunjukkan perasaannya sendiri. Maka, akan mempengaruhi cara berinteraksinya bersama lingkungannya, dan mempengaruhi kegiatan ataupun proses pembelajarannya.

3) Gaya kognitif

Gaya kognitif merupakan cara berpikir seseorang untuk belajar dan menerima berbagai rangsangan yang berbeda. Gaya kognitif

juga dapat diartikan sebagai ciri seseorang dalam penggunaan fungsi kognitif yaitu berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah secara konsisten dan bertahan lama.

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, salah satunya ketika memahami atau menyerap pembelajaran. Terdapat orang yang memiliki kemampuan cepat memahami atau menyerap pembelajaran namun ada juga yang berkemampuan lambat ataupun sedang dalam memahami atau menyerap pembelajaran. Hal tersebut membuat orang satu dan lainnya menggunakan cara yang berbeda dalam memahami suatu pembelajaran. Banyak faktor yang melatar belakangi perbedaan tersebut, dan yang paling utama adalah gaya kognitif.

Gaya kognitif merupakan cara berpikir seseorang untuk belajar dan menerima berbagai rangsangan yang berbeda. Gaya kognitif dapat juga diartikan sebagai jembatan antara kecerdasan dan kepribadian. Selain itu, gaya kognitif dapat didefinisikan sebagai ciri seseorang dalam penggunaan fungsi kognitif yaitu berpikir, mengingat dan memecahkan masalah secara konsisten dan bertahan lama.

Suryanti juga mendefinisikan gaya kognitif sebagai gaya berpikir yang dimiliki seseorang mencakup kemampuan terkait dengan bagaimana seseorang tersebut mampu menerima, menyimpan, mengolah, dan menyajikan informasi

dengan konsisten sehingga memunculkan dampak langsung maupun tidak langsung pada perilaku dan aktivitas seseorang.[10]

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa gaya kognitif adalah suatu perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami dan mengolah informasi yang didapatkan dalam menerima rangsangan belajar. Hal ini juga berarti setiap orang mempunyai karakteristik tersendiri dalam menerima rangsangan belajar.

c. Mengidentifikasi Karakteristik Siswa (Perbedaan Gaya Belajar, Kepribadian, dan Intelegensi)

Peserta didik memiliki keunikan tersendiri. Peserta didik yang satu dan lainnya tidak akan memiliki karakteristik yang sama. Berikut karakteristik peserta didik berdasarkan perbedaan gaya belajjar, kepribadian, dan intelegensi.

1) Gaya Belajar

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai oleh siswa. Kenyamanan dalam belajar tersebut merupakan gaya belajar yang dianggap cocok oleh pelajar. Gaya belaja adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan di dalam studi-studi antar pribadi.[11] Setidaknya ada tiga macam gaya belajar, yaitu :

a) Gaya belajar audio

[10]Al Darmono, *Identifikasi Gaya Kognitif (Cognitive Style) Peserta Didik dalam Belajar*, Jurnal IAI, 2012

[11]Dewi, Ratih Kesuma, *Ananlsisi Karakteristik Siswa untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna*, Educational Journal:Journal Education Research and Development, Volume 5, Nomor 2, 2021, h 258

Gaya belajar audio yaitu kelompok yang mepelajari sesuatu akan terasa lebih mudah dan sukses melalui pendengaran. Modal utama yang digunakan oleh kelompok audio adalah pendengaran. Peserta diidk yang tergabung pada kelompok ini akan lebih senang dan menyukai penyajian materi pembelajarannya dengan metode ceramah dan diskusi. Kelompok ini juga sangat memiliki kekuatan mendengar sangat baik senang mendengar an mempunyai kemampuan lisan yang hebat.

Adapun beberapa karakteristik khas yang dimiliki oleh gaya belaja audio adalah:

1) Lebih mudah menerap informasi/pengetahuan melalui indea pendengaannya.
2) Memiliki kesulitan untuk menyerap ninformasi dalam bentuk tulisan secara langsung.
3) Memiliki kesulitan dalam menulis ataupun membaca.
4) Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/kelas.
5) Cenderung banyak bicara.

b) Gaya belajar visual

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar peserta didik yang belajarnya akan mudah dan baik jika melalui visual atau penglihatan. Gaya belajar ini mengguakan penglihatan sebagai modal utama peserta didik adlam memahami

sesuatu. Peserta diidk yang tergabung dalam kelompok ini akan mengalami kesulitan apabila sebuah materi pelajaran hanya ditampilkan presentasi secara verbal tanpa didampingi edngan gambar-gambar atau simbol visual.

Adapun karakteristik khas gaya belajar visual adalah:

1) Kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya.
2) Memiliki kekuatan yang kuat terhadap warna.
3) Memiliki kesulitan atau canggung dalam berdialog secara langsung.
4) Terlalu reaktif terhadap suarra.
5) Seringkali salah dalam menginterpretasi kata atau ucapan.

c) Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik diperuntukkan siswa yang melakukan aktiitas belajanya secara fisik dengan cara bergerak,menyentuk/meraba, dan melakukan. Peserta didik yang termasuk dalam kelompok ini menggunakan tubuh atau fisiknya lebih dominan dari pada melihat dan mendengarkan, seperti senang bergerak atau berpindah tempat saat belajar, menggoyang-goyangkan kaki, tangan atau kepala, gemar atau suka menulis dan mengerjakan sesuatu dengan tangannya.

Adapun karakteristik gaya

belajar kinestetik adalah:

1) Berbicara perlahan.
2) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan.
3) belajar melalui kegiatan praktik.
4) Menghafal informasi dengan cara berjalan dan melihat.
5) Menyukai permainan yang menyibukkan.

2) Kepriadian

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu *personality*. Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris personality. Kata perosnality sendiri berasal dari bahasa latin persona yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Berdasarkan pengertian diatas, kepribadian dapat diartikan sebagai seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya.[12] Kepribadian siswa adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang siswa yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zuhairini, bahwa kepribadian siswa itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami oleh tiap orang itu berbeda-beda, maka kepribadian tiap-tiap individu pun berbeda-beda.[13]

Dari beberapa pendapat di atas maka

[12] Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011, h 3

[13] Zuhairini, filsafat pendidikan islam, (Jakarta:,PT BumiAksara, 2012), h. 187

dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian siswa merupakan ciri atau karakteristik maupun gaya dan sikap yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

3) Intelegensi

Intelegensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul. Kemudian, intelegnsi juga dapat diartikan seagai suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancaran tingkah laku serta meliputi pengalaman-pengalaman dan kemampuan bertambahnya pengertian dan tingkah laku dengan pola-pola baru dan mempergunakannya secara efektif.[14]

Intelek seorang manusia merupakan suatu kemampuan (kapasitas) yang dimilikinya yang memungkinkannya dapat berfikir abstrak, meggeneralisasikan, membandingkan, dan memecahkan suatu masalah. Intelegensi merupakan suatu kualitas perilaku manusia sebagai hasil pengaruh dari pada kehidupan inteleknya. Individu dapat berperilaku secara intelegen bila ia telah menemukan cara-cara pemecahan masalah, dapat mengatur sesuatu dengan efektif atau dapat menyesuaikan dirinya dengan baik

[14] Misbahudholam, Muhammad, *Memehami Kaakteristik Peserta Didik*, (Jakarta Barat:TareBooks, 2021) h 59

terhadap situasi yang baru.[15]

Intelegensi seseorang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Faktor pembawaan, yaitu faktor yag sudah ada sejak lahir, tanpa melibatkan adanya penerimaan perlakuan, seperti pengasahan latihan dan belajar.
b) Faktor kematangan, yaitu proses yang diakibatkan dari pertumbuhan dan perkembangan, baik pada fisiknya maupun psikisnya.
c) Faktor pembentukan, yaitu sikap yang terbentuk karena adanya pengaruh dari luar.
d) Faktor minat, yaitu teretuk karena adanya motif internal individu utuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga motif tersebut nantinya dapat digunakan untuk melakukan suatu aktivitas dengan semangat dan gigih dan pantang menyerah.
e) Faktor keturunan, yaitu perkembangan individu disebabkan sepenuhnya oleh faktor hereditas, yakni diwarisi oleh orang tuanya (DNA).
f) Faktor lingkungan, yaitu faktor yang disebabkan oleh segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.[16]

3. KOMPONEN P5 dan P2RA

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* merupakan sarana memberikan peserta didik untuk “megalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus

[15] Surya, Mohamad, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi,* (Bandung:ALFABETA, 2015) h 98

[16] Tirtonegoro, Sutratinah, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006) h 19

kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Penguata Projek Profil Pelajar ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana yang optimal dalam medorong peeta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, erkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Islam *Rahmatan lil Alamin.*

a. Penguatan Projek Projek Pelajar Pancasila (P5)

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan termauk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membentuk kaakter dan kompetensi peserta didik. Adapun dimensi yang dikembangkan dalam P5 adalah:

1. Beriman dan Berakwa kepada Tuhan yang Maha Esa

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen dalam dimensi ini, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dam akhlak bernegara.

2. Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan denga budaya luhur bangsa. Elemen dalam dimensi ini meliputi mengenal dan menghargai budaya,

kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman berkebhinekaan.

3. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Adapun elemen yang dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia adalah sosok pelajar yang mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil elajarnya. Elemen kunci pada dimensi ini adalah pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara beragai informasi, menganalisis informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Adapun elemen yang meliputi dimensi ini adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengealuasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengamil keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanaat, dan berdampak. Elemen pada dimensi ini adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir

dalam mencari alternatif solusi permasalahan.[17]

b. Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* (P2RA)

Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* merujuk pada sebuah istilah yang ditambahkan khusus pada institusi pendidikan yang menjadi naungan pada Kementrian Agama. Pelajar *Rahmatan lil Alamin* disini dapat diartikan sebagai pelajar yang taat terhadap ajaran agama yang dianut, memiliki kepribadian yang terhormat dan juga terfokus pada menanamkan moderasi beragama, yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang direncanakan secara sistematis dalam proses pembelajaran serta melalui praktik kebiasaan yang mendukung sikap moderat. Adapun nilai-nilai moderasi beragama diantaranya beradab (*ta'addub),* keteladanan (*qudwah),* kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah),* mengambil jalan tengah (*tawassut),* seimbang (*tawazan),* lurus dan tegas (*I'tidal),* kesetaraan (*musawah),* musyawarah (*syura),* toleransi (*tasamuh),* dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar)*.[18]

c. Manfaat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* sangat bermanfaat bagi seluruh anggota komunitas satua pendidikan, yaitu bagi:

1. Satuan Pendidikan

Manfaat bagi satuan pendidikan adalah :

a. Menjadikan satuan pendidikan berkontribusi terhadap lingkungan dan komunitas sekitanya.

[17] Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen ProfilPelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, 2022*

[18]Susanti Fitri, dkk., *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P2RA) di Madrasah*, Jurnal DIRASAH, Volume 7, Number 1, February 2024, h 197

b. Menjadikan satuan pendidikan terbuka bagi peran serta masyarakat dalam mengembangkan pembelajaran.

2. Pendidik

Manfaat bagi pendidik adalah:

a. Mengembangkan potensi sebagai pendidik yang terbuka, berkolaborasi dengan pendidik mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
b. Mengemangkan kompetensi bagi periset dan pengembang pembelajaran.
c. Berkontribusi aktif dalam memperkuat pendidikan berkarakter.

3. Peserta Didik

Manfaat bagi peseta didik adalah:

a. Memerik ruang peserta didik mengembangkan potensi, kopetesi, dan memperkuat karakter dan profil pelajar.
b. Memberikan pengalaman nyata untuk membentuk kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas sekitarnya.[19]

KESIMPULAN

Teori awal bahwa karakteristik setiap individu itu, tidak sama, maka dalam proses pembelajaran, guru tidak cukup hanya sebagai pentransfer ilmu kepada peserta didk, akan tetapi seorang guru harus memperhatikan aspek-aspek, diantaranya, seorang guru harus mempertimbangkan perbedaan yang dimiliki dari masing-masing peserta didiknya. Di sisi lain, guru akan

[19] Direktorat KSKK Madrasah, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin, 2022*

menemukan varian yang dihasilkan dari perbedaan individu. Variasi-variasi ini adalah hasil dari interaksi simultan kekuatan genetik dan lingkungan, sehingga menghasilkan manusia yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

Al Darmono, *Identifikasi Gaya Kognitif (Cognitive Style) Peserta Didik dalam Belajar*, Jurnal IAI, 2012

Amini dan Naimah. *Faktor hereditas dalam mempengaruhi perkembangan intelegensi anak usia dini*. Jurnal Buah Hati, Volume 7 (2), 2020

Direktorat KSKK Madrasah, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin, 2022*

Fitri Susanti, dkk., *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P2RA) di Madrasah,* Jurnal DIRASAH, Volume 7, Number 1, February 2024

Hidayat, rahmad dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"*, (Medan:Mumtaz Advertising, 2019)

Irka Saliha,dkk., *Faktor Hereditas dalam Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar,* Didaktik:Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, Volume 09, Nomor 05, 2023,

Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi,* (Bandung:ALFABETA, 2015)

Muhammad Misbahudholam, *Memehami Kaakteristik Peserta Didik*, (Jakarta Barat:TareBooks, 2021)

Ratih Kesuma Dewi, *AnanIsisi Karakteristik Siswa untuk Mencapai Pembelajaran yang Bermakna*, Educational Journal:Journal Education Research and Development, Volume 5, Nomor 2, 2021

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis,*(Jakarta:Ciputat Pers, 2002)

Sefri Ton, *Evaluasi Pengetahuan, sikap, dan Keterampilan Mahasiswa dalam Penyuluhan Peternakan,* ULIL

ALBAB:Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol.2, No.8, 2023.

Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen ProfilPelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, 2022*

Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006)

Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta:Ar-Ruz-Media, 2011)

Zuhairini, filsafat pendidikan islam, (Jakarta:,PT BumiAksara, 2012)